

Leonardus Samosir

# Yesus: Tawaran yang menggugat

## ABSTRACT

The message about Jesus the Christ is always contextual in nature. The message serves as the answer to particular quest, including the quest for basic orientation of life. It should be noted, however, that contextualization is also fragmentation which presupposes certain kind of functionalism.

### Kata Kunci:

*Kristus • kontekstual • fungsionalistik • orientasi*

## Pengantar

“Menurut ibu, siapa sih Yesus itu?” tanya seorang mahasiswa teologi dalam sebuah tugas wawancara. “Yesus adalah Dia yang selalu mendampingi saya kalau sedang susah; memberikan jalan kalau sedang bingung”, jawab ibu tadi. Jawaban ini membuat dahi sang mahasiswa teologi berkerut karena kalimat seperti itu tidak pernah diajarkan di bangku kuliah. Ibu tadi tidak menyebut kata “penyelamat”; tidak juga menyebut kata “penebus”. Ibu itu hanya mengatakan, Yesus adalah pendamping dan pemberi terang kalau sedang

gelap. Jangan-jangan pikir mahasiswa tadi - dia mereduksi Yesus Kristus; membuatnya menjadi sosok yang memenuhi kebutuhan pribadi.

Kedua orang tadi melihat Yesus secara berbeda. Persoalannya menyangkut persoalan konkret, mulai dari soal inkulturasi dan kontekstualisasi sampai ke soal eksistensialisme dan ontologi: Bagaimana warta tentang Yesus Kristus berhadapan dengan peristiwa konkret dan memberikan makna padanya. Persoalan ini bisa diungkapkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah salah, kalau orang ingin „mengalami", bahwa Yesus adalah milik mereka; bahwa Yesus adalah Dia yang memberikan sesuatu yang sungguh mereka butuhkan? Apakah orang-orang sederhana seperti ibu tadi hanya dilihat sebagai fungsionalist, yang mau mereduksi Yesus yang Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia? Bukankah Yesus Kristus menjadi figur yang hidup justru saat dia diterima dalam seluruh sisi kehidupan; dialami sebagai penyelamat dalam kehidupan yang nyata?

### Mencari Makna Yesus dalam berbagai konteks

Pertemuan antara warta Kristus dengan konteks setempat sudah ada dalam Perjanjian Baru. Contoh yang jelas adalah surat-surat Paulus. Di situ nampak dengan jelas, bagaimana warta Kristus bertemu dengan situasi umat setempat. Paulusewartakan Kristus ke dalam kerangka situasi umat. Dia tidak mereduksi warta Kristus, tapi menjawab persoalan keseharian yang muncul di antara mereka dengan warta Kristus.

„Setiap orang mempunyai karunia berbeda-beda, tetapi berasal dari satu Roh", atau „Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya", kata Paulus untuk menjawab persoalan ketidak-bersatu-an umat Korintus (bdk. 1 Kor 12).<sup>1</sup> Dengan begitu, Paulus adalah pewarta yang „berhasil", karena Yesus Kristus adalah Yesus Kristus yang hidup, tidak mengawang dan abstrak bagi umat yang bersangkutan.

Pertemuan warta Kristus dengan konteks berjalan dari jaman ke jaman. Misalnya, untuk menyampaikan warta tentang Kristus ke dalam dunia Yunani Yustinus Martir (+ 165) menggunakan cara berpikir filosofis. Tapi, dengan berbuat seperti itu dia tidak bermaksud merembesi warta kristiani dengan filsafat atau meleburkan Plato dengan Kristus.<sup>2</sup> Yustinus hendak menyampaikan warta tentang Yesus yang Kristus ke dalam kerangka berpikir yang filosofis. Maka, Yustinus menyebut Kristus sebagai yang pertama lahir dan logos yang padanya semua orang berpartisipasi.<sup>3</sup> Logos sejati, pemenuhan bibit logos (logos spermatikos) yang disebarkan dan

ditangkap oleh para filsuf.<sup>4</sup>

Para pemikir abad ke-19 mencari wajah Yesus yang relevan dengan dunia yang rasional-empirik dan anti terhadap ajaran yang dibalut dengan metafisika. Maka, yang muncul adalah wajah Yesus yang etis; guru kebijaksanaan. Tendensi ini sebenarnya muncul seabad sebelumnya, yakni misalnya pada pemikiran H. S. Reimarus (1694-1768) dalam tulisannya *Apologie oder Schutzschrift für die vernünftigen Verehrer Gottes*. Yesus versi Reimarus adalah Yesus yang dilepaskan dari dogma, yang menurut Reimarus adalah Yesus yang historis. Yesus historis ini dibedakan dari Yesus yang diwartakan oleh para murid. Menurut Reimarus, Yesus adalah seorang Mesias politik yang gagal; seorang guru yang mengajarkan etika luhur serta merohanikan agama Yahudi.<sup>5</sup>

Usaha rasionalis yang dilakukan oleh Reimarus ini diteruskan oleh para pemikir sesudahnya, misalnya, D. F. Strauss (1808-1874). Yesus versi Strauss dalam *Leben Jesu kritisch bearbeitet* (1835) adalah seseorang yang dibesarkan di Nasaret, dibaptis oleh Yohanes dan mengumpulkan murid. Kemudian, dia berkeliling di Palestina mewartakan Kerajaan Mesias. Tapi, dia ditolak dan akhirnya mati disalibkan. Tapi, umat kristen perdana menutupi peristiwa manusiawi ini dengan berbagai mitos.<sup>6</sup>

Usaha mereka memang dianggap tidak cukup, karena nampaknya makna Yesus didegradasi ke moralitasnya: Yesus yang guru kebijaksanaan dan guru etik. Yesus tidak lebih dari orang Palestina yang mati konyol, yang kemudian oleh murid-muridnya diberi arti "lebih". Karena itu, para teolog liberal protestan nampaknya mau mengoreksi mereka. Para teolog ini berusaha mengorek siapa itu Yesus historis berdasarkan Kitab Suci. Namun, satu hal yang mereka pegang sebagai datum, yakni bahwa Yesus adalah Wahyu Allah. Yesus versi para teolog ini lebih merupakan seorang pendiri atau penyebab komunitas kristiani yang hidup berdasarkan hukum kasih. Pemikiran seperti ini misalnya muncul pada A. Ritschl dan W. Hermann. Tidaklah salah kalau Yesus versi mereka dianggap sebagai proyeksi masyarakat modern ideal saat itu.<sup>7</sup>

Usaha kontekstualisasi yang sebenarnya merupakan upaya natural dalam mewartakan Yesus adalah Kristus mendapat penekanan pada teologi-teologi yang mulai bermunculan setelah tahun 1960-an, baik dari pihak katolik maupun protestan. *Konteks* menjadi matriks dalam meneropong, siapa itu Yesus. Karena itu, tidak jarang pandangan para teolog ini dianggap menyeleweng dari ajaran resmi tradisional.

Dalam konteks kemiskinan dan penindasan struktural wajah Yesus yang menebus dosa di atas kayu salib masih belum dianggap cukup;

mengikuti Yesus yang menderita dan harus menerima keadaan dianggap sebagai “salib tanpa kebangkitan”. Karena itu, para teolog pembebasan mencanangkan Yesus sebagai *pembebas dari segala bentuk dehumanisasi* yang mesti *diikuti* oleh semua orang kristen.

Para teolog feminis tidak puas dengan semua ajaran kristiani, bahkan curiga terhadap Kitab Suci yang dinilai androsentris atau minimal punya perspektif maskulin. Terlepas dari pihak ekstrem yang menolak doktrin kristologis (seperti Mary Daly), pada umumnya para teolog feminis mencoba melihat Yesus dari sudut lain. Misalnya, E. Schüssler-Fiorenza melihat Yesus sebagai *yang menjunjung tinggi kesamaan derajat, egalitarian*.<sup>8</sup>

Yesus sepertinya “orang luar” bagi orang-orang Afrika yang masih memegang erat tradisi mereka. Padahal, tali kekeluargaan adalah kunci pemahaman terhadap relasi antara mereka yang hidup dengan „Yang Ilahi”. Nenek moyang yang meninggal bagi mereka tidak hilang tetapi berpindah ke dunia seberang, dan mampu mengantarai daya yang ilahi. Karena itu, mereka memasukkan Yesus ke dalam kerangka ini. Mereka menyebut Yesus antara lain sebagai *Nenek Moyang Agung*.<sup>9</sup>

Konteks kultur India mendorong refleksi kristiani untuk memasuki dunia dengan cara berpikir yang sama sekali lain. Panikkar misalnya, “memisahkan” Yesus dari Nasaret dengan Kristus, Sang Logos sebagai simbol kesatuan *Cosmotheandric* (kesatuan kosmos, Allah dan manusia). Simbol kesatuan ini perwujudan konkretnya adalah Yesus dari Nasaret, tetapi tidak dibatasi hanya pada Dia.

Lain lagi dengan masyarakat tanpa kasta di India yang sering disebut *paria, avarna*, dsb. Mereka ini tidak puas dengan refleksi teologis/kristologis yang menurut mereka hasil kerja elitis. Konteks konkret mereka adalah diskriminasi yang mereka terima dalam masyarakat, dan bahkan di dalam Gereja sendiri.<sup>10</sup> Keadaan mereka yang tanpa kasta tidak memungkinkan mereka hidup dengan perlakuan yang sama. Maka, muncullah teologi Dalit, yang melihat misalnya Yesus sebagai orang Dalit, orang marginal. Bagi teolog lain, misalnya, siapa Yesus digeser menjadi apa yang dipesankan Yesus dalam Perjamuan yang dilakukan-Nya: “*table fellowship*”. Di situ semuanya berdiri sama tinggi.<sup>11</sup>

Konteks ketertindasan misalnya juga memunculkan Teologi Minjung yang merefleksikan sejarah bangsa Korea sebagai sejarah ketertindasan. Di dalam refleksi ini mereka mengikut sertakan kultur setempat, sehingga wajah Yesus yang muncul punya warna yang lain. Yesus itu semacam shaman yang berhasil mengalahkan “Dan”, satu daya eksploitatif yang muncul karena penekanan dan penindasan.<sup>12</sup>

Semua usaha teologis/kristologis yang bermunculan ini merupakan usaha lokal dan fragmentaris dalam memahami makna Yesus sebagai Kristus, Penyelamat yang dijanjikan. Eksplorasi itu bisa liar dan bahkan dalam era globalisasi bisa memunculkan ketakutan, karena identitas diidentikkan dengan uniformitas. Namun, nilai positif dari semua usaha ini adalah usaha memahami siapa itu Yesus, sehingga Yesus mempunyai makna bagi hidup mereka dalam konteks yang berbeda-beda.

Tidak heran, bahwa tendensi eksploratif yang terjadi terutama di Asia membuat khawatir pihak hirarki Gereja Katolik. Maka, deklarasi *Dominus Iesus* (Kongregasi Iman, 2000) dapat dilihat sebagai pagar yang menjaga eksplorasi liar. Deklarasi yang secara eksplisit menunjuk ke bahaya relativisme - ini berusaha menonjolkan kembali “harta kekayaan tradisi Katolik” yang dikutip dari berbagai teks Kitab Suci dan hasil Konsili. Meskipun begitu, dengan bahasa lugas dan doktriner, *Dominus Iesus* bisa dianggap memamatkan semangat kalau memang *bahasa* masih boleh dianggap sebagai *simbol yang mengungkapkan dan menunjuk ke*, dan bukannya *mendefinisikan* kebenaran.

### “Yesus orang Asia” Pernyataan yang menjanjikan

Yesus adalah orang Asia. Drama keselamatan yang dikisahkan dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terjadi di Asia Barat, tepatnya Palestina. Ini ditegaskan oleh dokumen *Ecclesia in Asia*.<sup>13</sup> Meskipun begitu, tidaklah salah kalau ada yang mengatakan, *Yesus lahir di Asia, tetapi dibesarkan di Eropa*. Warta tentang Yesus yang Kristus memang menyebar lewat Eropa, dan lama kemudian baru kembali ke Asia.

Karena itu, tidaklah aneh, kalau orang Asia menyebut Yesus dan kristianitas sebagai elemen asing; sebuah elemen dari luar yang merambah ke dunia Asia yang sebelumnya sudah berpegang pada agama-agama besar lain. “Keasingan” ini masih diberi cap lain: *kristianitas adalah agama kaum penjajah*. Bangsa Asia tidak pernah lupa, bahwa Gereja terlepas dari persoalan strategi misi pernah berkolaborasi dengan pemerintah kolonial. Corengan seperti ini tidak mudah dihapus dari wajah Yesus.

Persoalan kedua yang menambah keasingan Yesus dan Kristianitas adalah bentuk lahiriah dari warta tentang Kristus. Para misionaris mempunyai motivasi yang dalam dan luhur, yakni mau „menyelamatkan jiwa-jiwa”. Mereka yakin, bahwa semua orang harus menjadi pengikut Kristus. Mereka membawa semua bentuk lahiriah kristianitas untuk membawa orang ke dalam keyakinan mereka akan keselamatan.

Motivasi dan bentuk pewartaan mereka pada masa itu tidak dipertanyakan secara kritis. Tapi, pada masa-masa sekarang bermunculan pertanyaan seperti: *Apakah Yesus Kristus sungguh diterima di Asia? Realitasnya, kristianitas adalah minoritas; terkecuali di Filipina. Apakah Yesus Kristus yang mereka wartakan tidak sungguh masuk ke dalam kehidupan orang Asia?* Pertanyaan seperti ini bukan hanya mempersoalkan, apakah warta Kristus sudah *dibungkus* dengan kultur setempat, tetapi terlebih, apakah warta Kristus *berkontak* dengan situasi Asia, konteks sosial, politik, ekonomi, dsb. Padahal, Yesus akan menjadi figur yang hidup, ketika Dia menjadi jawaban atas persoalan esensial yang dihadapi manusia (sekarang dan setempat).

*Ketiga*, orang mengidentikkan terminus geografis dengan identitas. Wilayah Asia dianggap merangkum semua identitas yang ada di sini. Yesus orang Asia (geografis), karena itu "semestinya" Dia menjadi milik bangsa-bangsa di Asia.

Tapi, pernyataan „Yesus adalah orang Asia" tetap problematis. Secara geografis Yesus adalah orang Asia, di mana orang-orang Asia berada. Di balik pernyataan ini ada kerinduan, bahwa Yesus "seharusnya" menjadi milik orang Asia; bukan orang asing. Namun, pernyataan tersebut agak mengesampingkan fakta, bahwa Asia adalah terminus geografis yang mencakup kesamaan tertentu; tetapi juga mengandaikan berbagai macam bangsa/suku bangsa dengan budayanya yang bervariasi. Karena itu, Yesus tidak serta merta menjadi milik orang India atau orang Cina. Yesus menjadi orang Asia yang diterima di Asia sebagai "bukan orang asing" kalau Dia dilepaskan dari bungkus pakainya asingnya dan menjadi figur hidup yang berkomunikasi dengan orang-orang Asia dengan diversitas konteksnya.

### **Negeri yang masih mesti dibangun**

“Kerusakan keadaban publik” adalah phrase singkat yang digunakan *Nota Pastoral KWI 2004* untuk menggambarkan keadaan Indonesia. Korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan adalah tiga hal pokok yang disebut sebagai penyakit yang menyerang masyarakat. Namun, ketiganya hanyalah sebagian dari permasalahan; mungkin juga seperti puncak gunung es yang menyembunyikan sejumlah besar masalah di bawahnya.

Korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan adalah dampak dari koalisi mammon antara uang dan kekuasaan. Kebijakan dalam hal publik bisa disetir; media bisa diatur sehingga kerusakan lingkungan menjadi berita nomor sepuluh sedangkan berita sensasional sekitar perceraian bintang-bintang film atau skandal seksual menjadi berita utama. Mereka yang kalah dan tidak bisa ikut dalam koalisi mammon bisa ditarik ke dalam kekerasan,

karena mereka butuh saluran keluar dari lamentasi yang tidak berkesudahan dan ingin menjadi pemenang, walaupun illusoris.

Di balik atau berbarengan dengan ini berbagai virus mentalitas ikut bergabung meramaikan panggung masyarakat: konsumerisme, mentalitas instan-pragmatis, mobilitas yang tinggi dan akselerasi waktu yang menyebabkan kedangkalan (sebaliknya bisa membuat orang rindu akan yang spiritual), kelunturan identitas etnis-tradisional yang membuat agama naik daun (walaupun sering masih sebatas identitas lahiriah). Kesuksesan dalam prestasi yang diukur dengan materi yang berpegangan tangan dengan materialisme dan konsumerisme menjadi citra yang menggantikan identitas. Untuk mereka yang “kalah” masih ada hiburan mimpi lewat sinetron yang menampilkan kehidupan di sekitar orang kaya.<sup>14</sup> Ketakutan akan kehilangan posisi menyebabkan orang belajarajian “bajing loncat”, membeli ijazah yang normalnya dibayar dengan keringat, waktu dan biaya mahal.

Banyak orang dipaksa atau terpaksa meninggalkan hidup tradisional di desa, pergi ke kota memasuki wilayah asing dengan mentalitas seperti di atas. Urbanisasi bukan hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi paksaan ketika sektor pertanian tidak menjanjikan masa depan.<sup>15</sup>

### **Sang Guru Agung Tawaran yang menggugat**

Meski ada demikian banyak tafsiran dalam berbagai konteks ruang dan waktu, persoalan yang dihadapi tetaplah sama: manusia secara konkret membutuhkan orientasi hidup, yang membuat dia bertindak secara benar. Orang kristiani melihat orientasi ini pada Allah; terungkap dalam tindakannya dalam peristiwa Yesus yang kita sebut Kristus. Orang kristiani percaya, bahwa di dalam Dia lah mereka menemukan orientasi hidup.

Maka, Yesus adalah Guru Agung yang menjadi tawaran bagi orang kristiani yang sungguh mau menjalani hidup selaras dengan kehendak Allah; Allah yang tentunya menghendaki hidup bahagia bersama selamanya.<sup>16</sup> Yesus adalah tawaran, tetapi tawaran yang menggugat, karena *mengikuti Yesus* berarti meninggalkan banyak nilai yang biasanya digunakan dalam dunia.

Ada beberapa point yang bisa dijadikan bahan refleksi, yang diambil dari peristiwa Yesus Kristus:

1. Agama seperti di jaman Yesus bisa dijadikan ideologi atau berkolaborasi dengan ideologi kelompok power tertentu. Sejarah Gereja pun membuktikan, bagaimana bahayanya ketika kristianitas menjadi imperium politis-rohani. Sebuah agama menjadi represif dan

dengan begitu kontradiktif dengan misinya sendiri.

\*) Yesus tampil tanpa mengacu ke kelompok-kelompok yang ada di jaman itu (Parisi, Saduki, Esseni, Zelot, Herodian, dsb.). Dia mau mengembalikan religiositas ke posisi aslinya, tanpa dikotori oleh maksud-maksud ideologis.

2. Mammon bisa menjadi motor yang menjalankan kehidupan, dengan prinsipnya yang mengesampingkan mereka yang lemah dan tidak berguna; dan menjadikan mammon sebagai yang tidak terkalahkan dalam memutuskan segala sesuatu; entah itu perang, atau penyampaian informasi, bahkan relasi antarmanusia.

\*) Yesus jelas-jelas mengajukan pilihan: Allah atau mammon (Mat. 26,4). Ketika manusia memilih Allah, dia tidak mungkin mengabdikan mammon. Ketika manusia tunduk kepada mammon, manusia tidak bisa setia kepada Allah, karena Allah hanya dirasakan sebagai penghalang. Nilai-nilai yang diajukan mammon tidak *compatible* dengan nilai-nilai Allah.

3. Kekerasan sering dianggap solusi atas kesulitan hidup (orang merasa menjadi pemenang, walau *illusoris*). Tapi, kekerasan mengundang kekerasan.

\*) Untuk orang jaman sekarang Yesus bisa disebut "*softy*". Dia selalu mencanangkan kasih dan kedamaian. Tapi, bukankah sikap demikian adalah protes terhadap *violence*? Yesus justru memutuskan lingkaran setan kekerasan yang seringnya dianggap sebagai solusi terhadap rasa gagal dalam hidup.

4. Keterpautan pada gaya hidup di permukaan sudah merupakan kecenderungan "abadi"; manusia terpicat oleh hal-hal yang memanjakan indera, yang sifatnya sementara (jaman sekarang masih ditambah dengan label "siap pakai" dan "sekali pakai dibuang"). Penyakit kedangkalan ini diberi pupuk oleh mobilitas dan akselerasi waktu yang tinggi; juga dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak jarang orang dipaksa untuk bertindak demi nilai pragmatis.

\*) Yesus versi injil Lukas adalah Yesus pendoa (Lk 3:21; 6:12; ):28-29; 11:1; 22:41). "Yesus pendoa" merupakan ungkapan relasi dengan "yang terdalam". Yesus mendasari hidup-Nya dengan relasi dengan Bapa, sumber hidup yang sebenarnya. Dia tidak terlindas oleh permukaan

yang penuh sorak-sorai, padahal Yesus diakui sebagai penyembuh, nabi agung dan Mesias.

5. Yesus dan orientasi hidup  
Apakah agama *tetap* menjadi orientasi hidup? Seharusnya dijawab "ya". Ketertarikan anak-anak muda, bahkan orang-orang dewasa yang sukses di bidang ekonomi, terhadap hal rohani patut diacungi jempol. Namun, pertanyaannya kembali: apakah agama tetap menjadi orientasi hidup? Ataukah agama sekedar menjadi pemuas dahaga rohani lokal dan partial, yang dampaknya tidak kentara di luar "wilayah"-nya seakan-akan ada dua wilayah, profan dan suci. Bahaya lain adalah fundamentalisme, yang dengan latar belakang pemikiran dualistik profan-suci, mau melindas wilayah "profan" dengan wilayah "suci". Padahal, apa yang ditafsirkan sebagai wilayah suci pun seringkali ditentukan oleh manusia tanpa bantuan hermeneutik yang memadai.

\*) Yesus mengajak untuk menemukan inti terdalam. Mengapa Yesus bertentangan dengan orang Parisi dan ahli Taurat dalam soal sabat? Jelas, bukan karena Dia tidak saleh. Yesus menentang kelompok yang mengidentikkan alat/jalan dengan tujuan.

6. Konsumerisme dan Hedonisme berlawanan dengan nilai pengorbanan, satu nilai yang bergandengan dengan solidaritas.

\*) Kematian Yesus disalib dilihat sebagai puncak (bukan hanya konsekuensi) dari seluruh perjalanan hidup-Nya yang *demi yang lain*. Seluruh hidup-Nya adalah hidup demi yang lain. Masih tersisakah nilai pengorbanan di tengah maraknya gaya hidup hedonik?

## Penutup

Kontekstualisasi warta Kristus adalah usaha yang natural yang sebenarnya tidak perlu menjadi perdebatan yang melelahkan. Dari jaman dulu pun warta Kristus mengalami kontekstualisasi ketika berhadapan dengan situasi yang konkret. Dalam hal ini, adressat memberi warna terhadap warta Kristus yang seringkali terpaku pada wilayah doktrin yang kaku; *adressat* adalah manusia-manusia konkret yang mencari orientasi dalam menghadapi masalah hidup yang konkret.

Kritik, bahwa kontekstualisasi adalah reduksi, harus diterima dengan lapang dada. Kontekstualisasi mengandaikan satu pemahaman yang fragmentaris dan non-perennial. Namun, - untuk merelativir kritik

"mereduksi warta Kristus" mesti tetap diingat, bahwa yang dibicarakan adalah misteri Ilahi yang berkaitan dengan karya-Nya di tengah manusia, yang bagi orang-orang kristen terjadi dalam peristiwa Yesus yang disebut Kristus. Dengan kata lain, misteri Ilahi itu sudah kita tangkap dalam bahasa dan cara berpikir setempat. Karena itu, kontekstualisasi tidak bersifat universal dan perenial.

"Yesus adalah pemberi terang kalau saya sedang gelap" adalah jawaban yang benar, walaupun nampaknya fungsionalistik. Warta Kristus menjadi jawaban terhadap pencarian orientasi berhadapan dengan hidup konkret. Karena itu, point-point refleksi di no. 5 haruslah dianggap sebagai usaha pencarian momen dan nilai warta Kristus yang bisa dipakai dalam menyikapi problem hidup yang dihadapi.

**Leonardus Samosir**

*Doctor teologi, lulusan Universitas Bonn, Jerman:*

*Satf pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung*

#### End Notes:

1. E. Lohse, *Grundriß der neutestamentliche Theologie*, 102; J. Fuellenbach, *Church Community of Kingdom*, 51-52.
2. H. F. von Campenhausen, *Griechische Kirchenväter*, 17.
3. Yustinus, *Apologetic* I, 46.
4. Yustinus, *Apologetic* II, 13.
5. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 215-216 dan Theissen, G./Merz, A., *The Historical Jesus*, 2-3.
6. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 216-217.
7. Bdk. kritik J. Weiss dan A. Schweitzer dari sudut eksegesi.
8. E. Schüssler-Fiorenza, *In Memory of Her*, 151-154.
9. Gambaran umum Kristologi Afrika: C. Nyamiti, „African Christologies Today”, di *Faces of Jesus in Africa*, 3-23.
10. Beberapa artikel dalam *Mengendus Jejak Allah*, Jilid II (1997) menunjukkan, bagaimana mereka diperlakukan: tempat duduk terpisah dalam Gereja, pekuburan yang terpisah, pelayanan sakramen setelah mereka yang berkasta; di dalam masyarakat mereka orang-orang yang tidak punya apa-apa dalam artian miskin dan *powerless*.
11. Michael Amaladoss, *Life in Freedom*, 27-29.
12. Beberapa artikel tentang Teologi Minjung di *Mengendus Jejak Allah*, Jilid II (1997).
13. *Ecclesia in Asia*, Artikel I (Pengantar).
14. Bdk. Idi Subandy Ibrahim, "Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam „Masyarakat Komoditas" Indonesia (Pengantar Editor), di *Ecstasy Gaya Hidup*, hal. 29.
15. *Harian Kompas*, 7 Januari 2005, menampilkan satu artikel tentang kecilnya pendapatan seorang buruh tani. Tulisan ini membuat pembaca bertanya, „Siapa yang masih tertarik untuk hidup di desa?”.
16. Metafor Kerajaan Allah.

#### Daftar Pustaka

1. *Ecclesia in Asia*, Post-synodal Apostolic Exhortation, Vatikan 1999.
2. Amaladoss, M., *Life in Freedom*, Maryknoll 1997.
3. Campenhausen, H. F. von, *Griechische Kirchenväter*, Stuttgart; Berlin; Köln; Mainz 1986.
4. Idi Subandy Ibrahim, "Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam 'Masyarakat Komoditas' Indonesia, di *Ecstasy Gaya Hidup*, Mizan 1997.
5. *Faces of Jesus in Afrika*, Ed. by R. Schreiter, Maryknoll 1991.
6. Fuellenbach, J., *Church*, Maryknoll 2002.
7. Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta 1998.
8. Kasper, W., *Jesus der Christus*, Mainz 1998 (ed. ke-12).
9. Küster, V., *The Many Faces of Jesus*, London 2001.
10. Lohse, E., *Grundriß des neutestamentliche Theologie*, Stuttgart-Berlin-Köln 1989.
11. Macquarrie, J., *Jesus Christ in Modern Thought*, London 1990.
12. *Mengendus Jejak Allah*, Jilid I dan II, Ende 1997.
13. Schüssler-Fiorenza, E., *In Memory of Her*, London 1983.
14. Theissen, G./Merz, A., *The Historical Jesus*, London 1999.
15. Yewangoe, A.A., *Theologia Crucis in Asia*, Amsterdam 1987.